

UPAYA MEMELIHARA AKHLAQ SUAMI-ISTERI : PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTARPERSONA

Maman Suherman**

Abstrak

Membangun dan membina akhlak mulia berawal dari keluarga. Pembangunan dan pemeliharaan akhlak tadi berpondasi pada hubungan suami istri. Frekuensi kualitas, dan intensitas berkomunikasi antara suami-istri dapat membuka cakrawala yang lebih luas tentang siapa sebenarnya pasangan hidupnya.

Suami atau istri haruslah tetap saling mengingatkan pasangan hidupnya agar rumah tangga tetap berjalan pada rel yang benar. Dengan saling terbuka, jujur akan terpupuk sikap saling percaya dan mengenal lebih jauh pasangannya.

Proses komunikasi antar persona antara suami istri dalam suasana dan waktu yang tepat dapat menumbuhkan perasaan aman bagi mereka. Komunikasi antara suami istri bukanlah sebuah ungkapan kata-kata hanya untuk basa-basi komunikasi yang terjadi juga hendaknya menumbuhkan rasa sayang, perhatian yang mendalam dari kedua pihak sehingga mereka merasa aman dan menyenangkan sebuah pertemuan atau komunikasi.

Mulailah perbincangan dengan hati yang lembut penuh kasih sayang, tunjukkan sikap empati dan simpati kepada pasangan hidup.

Kata Kunci : Akhlak, Komunikasi, Perhatian.

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

“Kalau rumah tangga baik-baik saja, enggak mungkin sampai ke meja hijau begini, ... Namun, demi kebaikan anak, Nabira Adjani Ramadina (3 tahun), keputusan ini harus diambil. Pasti ada dampaknya pada Adjani. Tapi saya juga enggak mau menambah dampak lebih buruk lagi dengan pertengkaran kami dan saling menjelek-jelekan satu sama lain,” tutur Alya yang mengaku bersalah kepada anaknya atas keputusan ini (Nova,

** Maman Suherman, Drs., M.Si., adalah dosen tetap Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA

No.806/XVI, 2003:12). Keputusan yang dimaksud Alya adalah menggugat cerai kepada suaminya.

Contoh lain yang beda masalah namun berbuntut pada ambang kehancuran rumah tangga adalah seperti dipaparkan berikut.

Sulit dipercaya bahwa seorang ibu muda, cantik, berkarir, dan sadar bahwa suaminya sangat mencintainya, masih berselingkuh dengan teman sekantornya, seorang duda. Ibu muda yang berjabatan Kepala Bagian sebuah perusahaan swasta ini berselingkuh dari awal perilaku yang tidak terpikirkan olehnya bahwa kelak akan terjadi selingkuh. Hampir tidak ada kekurangan dari suaminya. Suaminya, sangat mencintai ibu muda itu, secara materi rumah tangganya termasuk dalam kelas menengah ke atas. Suaminya berjabatan direktur sebuah BUMN. Tapi, kenapa sang istri cantik itu berselingkuh? Adakah kelebihan yang dimiliki teman gelapnya yang justru tidak dimiliki sang suami tercintanya? Menurut pengakuan sang ibu, dirinya berselingkuh karena ketidaksengajaan. Dia, di kantor sering menghadapi masalah berkaitan dengan tugasnya sebagai Kepala Bagian. Tatkala masalah ini dia coba diskusikan dengan suaminya di rumah, ternyata suami tercinta menanggapi dengan jawaban sederhana “Kalau menurut mamah itu baik, papah setuju saja”. Hampir setiap usul ibu muda itu kepada suaminya, hampir selalu dijawab suaminya dengan kalimat seperti di atas. Pada sisi lain, kesibukan mereka di kantor mengakibatkan frekuensi dan intensitas berkomunikasi rendah. Dengan jawaban suami yang hampir selalu sama ketika diminta pendapatnya oleh sang istri, membuat ibu cantik ini merasa kesal dan menilai suaminya bukanlah tipe pria yang enak diajak bicara. Sementara itu, di tempat kerja ibu cantik ini ada seorang pria yang merupakan karyawan bawahannya yang selalu bersedia dan sabar mendengarkan keluhan dan masalah ibu cantik ini. Berawal dari sini, frekuensi dan intensitas komunikasi mereka semakin tinggi, mereka saling merasakan manfaat berkomunikasi yang pada akhirnya saling terbuka dengan masalah privasinya. Langkah lebih jauh adalah terjalin perselingkuhan sampai pada tahap pergaulan layaknya suami istri. Kita *cut* cerita ini sampai di sini, perselingkuhan mereka tidak perlu diuraikan lebih jauh (*Percikan Iman*, Nomor I, Tahun I, 2000).

Dua contoh di atas beda masalah yang dihadapinya, namun substansinya jelas, bahwa di sana tidak ada keharmonisan rumah tangga. Kasus gugatan cerai atau cerai dan selingkuh banyak kita jumpai di masyarakat. Penyebabnya tentu saja beragam, dan dari keberagaman itu bisa jadi salah satunya karena akhlaq yang tidak baik. Data hasil sensus (sayang tahunnya tidak disebutkan) yang menggambarkan angka perceraian di

Amerika 48 %, Jerman 35 %, Eropa secara keseluruhan 62 %, dan di negara-negara Islam 20 % (Nasir, 1991: 13).

Membangun dan membina akhlaq mulia berawal dari keluarga. Jika ditarik lebih kecil lagi, maka pembangunan dan pemeliharaan akhlaq tadi berpondasi pada pergaulan suami - istri. Hubungan buruk antara suami - istri dapat berakibat pada lahirnya generasi lemah. Sebab di rumah tangga anak-anak ditempa dan dididik oleh orang tuanya. Dapat dibayangkan jika orang tua mereka sering bertengkar, apalagi jika itu terjadi di hadapan anak-anak. Pertengkaran suami - istri bisa dipersepsi oleh anak sebagai cerminan ketidakharmonisan rumah tangga. Kalau peristiwa ini sering terjadi dan bahkan dijadikan teladan bagi anak, maka entahlah apa jadinya anak tersebut kelak. Jadi, keharmonisan hubungan (pergaulan) suami - istri merupakan salah satu faktor penting dalam membangun dan membina rumah tangga.

Sebagai manusia beragama tentu saja perselingkuhan dan perceraian sangat tidak diinginkan. Perselingkuhan adalah perbuatan dosa, sedangkan cerai perbuatan halal tapi dibenci Allah SWT. Kita tentu saja tidak ingin dibenci-Nya.

Ketidakharmisan rumah tangga bisa menghancurkan hubungan suami - istri, bahkan dengan anak-anak tatkala kasus itu terungkap. Ayah tidak lagi dijadikan teladan oleh istri dan anaknya. Posisi seperti ini tentunya sangat merugikan sang ayah. Begitu pula istri, maka dirinya akan sulit diterima suami dan anaknya.

Dari dua ilustrasi kasus di atas unsur komunikasi turut memberikan kontribusi sebagai penyebabnya. Frekuensi komunikasi yang rendah, intensitasnya yang juga rendah, serta kualitas (menyangkut isi) yang rendah (kasus Alya) dapat menyebabkan kualitas interaksi mereka juga rendah (sempat pisah ranjang 11 bulan). Kesibukan suami dan istri mencari nafkah sangat berpeluang rendahnya frekuensi komunikasi di antara mereka. Kondisi ini akan lebih parah jika disertai dengan kualitasnya yang juga rendah. Artinya, pembicaraan suami - istri tidak mengarah pada upaya memerasakan hubungan mereka yang harus selalu dijaga. Frekuensi, kualitas, dan intensitas berkomunikasi antara suami - istri dapat membuka cakrawala yang lebih luas tentang siapa sebenarnya pasangan hidupnya. Kesediaan suami - istri untuk saling terbuka, membicarakan persoalan dengan kepala dingin, dan saling mengingatkan jika pasangan hidupnya terlihat berbicara, bersikap, dan atau berperilaku mencurigakan adalah upaya positif dalam rangka memelihara akhlaq mereka. Bukankah saling mengingatkan merupakan kewajiban setiap muslim? Ingat surat Al-Ashr, ayat 3.

1.2 Identifikasi Masalah

Pokok bahasan dalam makalah ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran akhlaq suami – istri dalam Islam ?.
2. Bagaimanakah peranan komunikasi antarpersona antara suami - istri dalam upaya memelihara akhlaq mereka ?.

1.3 Tujuan Penulisan

Makalah ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran akhlaq Islam suami – istri.
2. Peranan komunikasi antarpersona dalam memelihara akhlaq suami – istri.

2 Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Akhlaq

Salah satu definisi akhlaq disampaikan Imam Ghazali (dalam Effendi dan Yusuf, 2002:5) adalah “Sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran”. Sifat ini dapat menimbulkan berbagai perilaku, dan akan terbentuk pribadinya. Perbuatan yang dilakukan tidak berdasarkan hasil pikir atau mempertimbangkan untung ruginya. Dengan kata lain, sifat yang ada pada seseorang itu bersifat spontan. Perbuatan yang diekspresikan terus berulang sehingga mengkristal membentuk pribadinya. Misalnya, ketika kita melihat seseorang membutuhkan bantuan, maka dengan serta merta kita membantunya tanpa berpikir untung ruginya ketika itu. Kesediaan kita membantu orang lain secara spontan itu akan menjadi akhlaq baik jika dilakukan berulang, sadar, dan tanpa paksaan.

Buah dari perbuatan bisa baik atau buruk. Ukurannya adalah kaidah Islam. Baik atau buruknya perilaku seseorang dalam kaitan dengan akhlaq diukur dari akal dan hukum Islam. Alat ukur baik dan buruk akhlaq pada setiap muslim sama, meskipun pemeluk agama Islam itu berasal dari berbagai ras, suku, atau golongan.

Dengan melihat uraian di atas, alangkah idealnya jika seorang muslim selalu berusaha berperilaku sesuai ajaran Islam sehingga dapat membina dirinya sebagai muslim yang berakhlaq mulia, dan akan lebih baik jika mampu mengajarkannya pada orang lain. Untuk itulah, Rasulullah SAW

diutus, seperti dalam sabdanya “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia” (HR. Ahmad, Baihaqi, dan Malik).

Dengan demikian jelas, bahwa akhlaq mulia bagi seorang muslim menempati posisi yang penting bagi dirinya. Bagaimana pentingnya akhlaq mulia ini tercermin dari hadits-hadits berikut: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaqnya” (HR. Tirmizi); “Orang yang baik keislamannya ialah orang yang paling baik akhlaqnya” (HR. Ahmad); “Tawqā ke Allah dan akhlaq yang baik adalah sesuatu yang paling banyak membawa manusia ke dalam surga” (HR. Tirmizi); “Tidak ada sesuatu yang lebih berat dari timbangan orang mukmin pada hari kiamat daripada akhlaq yang baik” (HR. Tirmizi).

2.2 Sumber Akhlaq

Akhlaq yang dimaksud di sini adalah akhlaq Islam. Oleh sebab itu sumbernya juga berasal dari agama Islam berupa Al-Qur’an, sunnah Rasulullah SAW., dan ijtihad yang tidak ke luar dari dua sumber tadi (Effendi dan Yusuf, 2002:8).

Dengan mendasarkan pada tiga sumber di atas, jelas bahwa perilaku dikatakan baik dan buruk bukan berlandaskan adat istiadat atau kebiasaan masyarakat. Sebab kebenaran yang berlandaskan adat istiadat bersifat relatif dan bisa beragam sesuai dengan pandangan hidup masyarakat. Hal ini dikarenakan kebenarannya hanya berlandaskan pada akal semata. Berbeda dengan akhlaq yang lahir berdasarkan agama, ia adalah perilaku yang suci, dan kebenarannya bersifat kekal atau abadi.

2.1 Syarat dan Ciri Akhlaq

Sebuah perbuatan dapat dikatakan akhlaq jika memenuhi syarat:

- 1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang.
- 2) Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan.
- 3) Terkandung unsur-unsur kesadaran (dilakukan secara sadar), kebebasan/kemerdekaan (dilakukan secara bebas/merdeka tanpa paksaan), dan kesengajaan (dilakukan secara sengaja bukan karena kebetulan).

Sedangkan ciri-ciri akhlaq adalah:

- 1) Tidak menentang fitrah manusia.
- 2) Akhlaq Islam bersifat rasional.

- 3) Kebaikannya bersifat mutlak.
- 4) Kebaikannya bersifat menyeluruh.
- 5) Tetap, langgeng, dan mantap.
- 6) Kewajiban yang harus dipatuhi.
- 7) Pengawasan yang menyeluruh.

2.4 Akhlaq Suami - Istri

Sejak pernikahan dinyatakan sah, maka status dua insan berbeda jenis telah berubah dari lajang menjadi pasangan suami - istri. Sejak itu pula lahir hak dan kewajiban mereka terhadap pasangannya. Dari hak dan kewajiban ini akan tergambar akhlaq suami - istri.

Secara ringkas hak dan kewajiban suami - istri ada tiga yaitu: 1). Hak suami atas istri yang secara otomatis merupakan kewajiban istri atas suami. 2). Kewajiban suami atas istri dan sekaligus merupakan hak istri atas suami. 3). Hak/kewajiban bersama.

2.4.1 Hak suami atas istri dan sekaligus kewajiban istri atas suami

“Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru. Tidak boleh menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari kiamat. Dan suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS, 2:228).

An-Nisa: 34 yaitu:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta’at kepada Allah lagi memelihara diri di balik pembelakangan suaminya oleh karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan

pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

Dari kedua dalil tersebut, tampak hak suami atas istrinya yang sekaligus merupakan kewajiban istri atas suaminya.

1) Kepemimpinan.

Suami dalam rumah tangga adalah pemimpin. Siapapun, bagaimanapun status sosialnya, suami adalah pemimpin yang harus ditaati para istrinya. Realita di masyarakat masih banyak ditemukan posisi suami yang direndahkan istri, karena status sosial istri atau mungkin karena latar belakang status sosial ekonomi atau garis keturunan keluarga keduanya yang berbeda. Pada sisi lain ada juga suami yang sengaja mengabaikan hak ini sehingga istrinya berani berperilaku sesukanya.

Agar tidak tercipta kondisi di mana istri memimpin rumah tangga, maka sudah selayaknya para istri menuntut suami mereka agar dapat menjalankan fungsi kepemimpinannya di rumah. Pada sisi lain, agar para suami menyadari bahwa hak dia sebagai pemimpin tidak disepelekan apalagi diserahkan kepada para istrinya.

Jika kondisi di mana para istri menguasai kendali rumah tangga dibiarkan maka rumah tangga tersebut tidak akan memperoleh keberhasilan. Rasulullah SAW bersabda “Suatu kaum tidak akan memperoleh keberhasilan bila mereka menyerahkan kepemimpinan masalah mereka kepada seorang wanita”.

2). Istri taat dengan cara yang ma’ruf

Dimaksudkan taat dengan cara ma’ruf yaitu kewajiban istri (yang sekaligus merupakan hak suami) untuk taat kepada suaminya. Ketaatan yang ikhlas dari seorang istri terhadap perintah (baik) suaminya dapat menciptakan pergaulan yang baik dan akhlaq mulia suami istri. Pembangkangan seorang istri terhadap perintah atau permintaan suami akan mendatangkan laknat bagi sang istri. Sabda Rasulullah SAW menyebutkan “Apabila seorang suami mengajak tidur kepada istrinya, kemudian ia tidak mau, maka ia dilaknat oleh para malaikat sampai datang waktu subuh” (HR. Imam Ahmad dan Bukhari).

3). Memberikan izin kepada istri

Banyak perbuatan istri yang boleh dilakukan hanya karena ada izin suami, termasuk ketika suami berada di rumah. Termasuk mengerjakan puasa

sunnah sementara suaminya ada di rumah. Izin suami kepada istrinya, dimaksudkan agar istri selalu memberikan perhatian, menjaga perasaan, dan memenuhi kebutuhan suaminya. Rasulullah SAW bersabda seperti diriwayatkan Abu Hurairah ra., “Janganlah seorang wanita berpuasa, sedang suaminya hadir kecuali izinnya. Dia juga tidak boleh mengizinkan (orang lain) berada di rumah, sedang suaminya hadir kecuali dengan izinnya”.

Selain perhatian yang wajib diberikan istri kepada suami, istri juga berkewajiban menjaga perasaan suaminya dari perbuatannya. Apabila hati suami terluka karena perbuatan istri dan ia (istri) segera tahu hal itu, maka sesegeralah istri melakukan sesuatu agar hati suaminya senang kembali. Sabda Rasulullah SAW,

“Tidak halal bagi seorang istri yang beriman kepada Allah mengizinkan seseorang memasuki rumahnya, padahal suaminya membencinya; ia ke luar rumah padahal suaminya tidak merasa senang; ia tunduk dan patuh kepada orang lain; ia menjauhinya dalam tempat tidur; ia membuat suaminya susah. Dan apabila suaminya telah tersakiti (tersusahkan), maka hendaklah ia mendekatinya sampai sang suami senang kembali” (HR. Al-Hakim).

4) Berhak atas kecantikan istri

Wanita dilahirkan dengan segala keindahan yang ada pada dirinya. Keindahan dan kecantikan tadi, tatkala wanita itu telah bersuami maka kecantikannya hendaklah hanya diperuntukkan bagi suami tercintanya. Jika ini dilakukan sang istri maka sebenarnya dia telah berusaha menciptakan suatu pergaulan yang ma’ruf dalam rumah tangganya. Sebaliknya, jika wajahnya yang cantik itu dia pertontonkan tidak sekadar untuk sang suami, namun dimaksudkan agar orang lain tertarik pada dirinya, maka sesungguhnya dia telah mengecewakan hati laki-laki, terutama suaminya. Banyak kita lihat wanita cantik di jalan atau di kantor, sementara ketika di rumah berbusana apa adanya.

Imam Thabrani meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda “Apabila seorang istri bersolek bukan untuk suaminya, maka sesungguhnya dandanannya itu hanyalah api dan aib belaka”.

5). Memelihara harga diri, kekayaan suami, dan menjaga anak-anak

Dalam rumah tangga, istri dituntut untuk mampu menjadi manajer yang baik, terutama memenej keuangan dan harta lainnya yang ada dengan baik, sehingga tidak menimbulkan kerugian dan kerusakan. Bahkan untuk infak sekalipun. Jika itu dapat dilakukan seorang istri, maka dirinya

merupakan pahlawan rumah tangga. Sedangkan suaminya memperoleh pahala atas perbuatan istrinya tersebut. Artinya bahwa istri harus mampu menggunakan kekayaan yang ada sebaik mungkin, tidak berperilaku boros dan berlebih-lebihan. Rasulullah SAW bersabda: “Apabila seorang istri menginfakkan sebagian makanan yang ada di rumahnya tanpa ada kerugian (kerusakan), maka dia mendapat pahalanya atas apa yang diinfakkannya itu, dan suaminya pun mendapat pahala atas apa yang telah ia usahakannya, ...”.

Gambaran istri yang kurang baik adalah berkeinginan bekerja ringan di rumah, sementara waktu yang dia miliki dimanfaatkan untuk aktivitas yang kurang bermanfaat. Guna memenuhi keinginan tersebut dia menuntut kepada suaminya untuk disediakan pembantu, termasuk mengurus anak-anaknya. Sikap dan perilaku istri yang demikian dapat menjadi penghalang terwujudnya keharmonisan rumah tangga. Namun demikian, bukan berarti suami dapat dengan semena-mena membebani istrinya dengan tugas-tugas yang berat hingga istrinya tidak lagi mampu mengerjakan tugas-tugas tersebut. Lantas bagaimana dengan istri yang bekerja (membantu mencari nafkah)? Pada hakikatnya istri bekerja atas dasar izin suami. Dan hal itu dia lakukan bukan berarti menjadi lepas tanggungjawabnya mengurus rumah tangga. Istri harus pandai mengatur waktu sebelum dan sesudah kerja untuk memenuhi kewajibannya terhadap suami dan anak-anak.

Kita tutup subbab ini dengan hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad yaitu “Apabila seorang wanita shalat lima waktu, puasa sebulan, menjaga farjinya, dan **taat kepada suaminya**, maka akan dikabarkan kepadanya: silakan Anda masuk ke dalam surga dari pintu mana saja sesukamu”.

2.4.2 Hak istri yang sekaligus kewajiban suami

1). Istri berhak atas maskawin

Kewajiban pertama seorang suami atas istrinya adalah memberinya maskawin. Kewajiban pemberian maskawin (mahar) dari suami kepada istrinya jelas tertulis dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 4: “Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan”.

Islam mengajarkan bahwa pemberian mahar oleh suami kepada istrinya hendaklah tidak berlebih-lebihan, tidak sombong, dan tidak membanggakan diri. Berkenaan dengan mahar, Rasul memberikan *mahar*

kepada istri-istri sebesar 12 *uqiyah*. Begitu pula ketika putri-putrinya ditikahkan. Bahkan Rasul bersabda bahwa “Sebaik-baik maskawin adalah yang paling murah”.

Jika kita kaji paduan suart An-Nisa dengan hadits di atas, merupakan sinergi yang menggambarkan kesederhaan dan kerelaan dalam pemberian mahar. Kedua faktor ini dapat menunjang kebahagiaan pasangan suami - istri tersebut. Bahkan Nasir (1991) menyarankan agar dalam menyelenggarakan resepsi pernikahanpun hendaknya sederhana. Inti argumentasinya adalah agar suami tidak terbebani dengan anggaran pernikahannya. Beban yang dipikul suami atas biaya yang dikeluarkan untuk pernikahan tersebut dapat saja berakibat timbulnya tuntutan dari suami atas istrinya secara berlebihan dikemudian hari. Jika hal ini terjadi, maka rumah tangga itu berada di ambang masalah serius.

2) Nafkah dan tempat tinggal

Kewajiban kedua dari seorang suami adalah memberi nafkah dan menyediakan tempat tinggal bagi istrinya. Suami yang menafkahi istri dengan penuh keikhlasan akan memperoleh pahala. Berkenaan dengan pemberian nafkah oleh suami kepada istrinya, Islam menekankan bahwa pemberian tersebut sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian tiada beban yang berat yang tidak bisa dia pikul. Allah SWT menegaskan hal itu dalam Ath-Thalaq, ayat 7:

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”.

Sedangkan kewajiban suami untuk menyediakan tempat tinggal bagi istrinya tersurat dalam Ath-Thalaq ayat 6 yaitu “Tempatkanlah mereka (para istri) dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu”.

Persoalannya adalah bagaimana jika suami belum mampu menyediakan tempat tinggal yang pisah dengan orang tuanya. Di sini tentu saja dituntut kesabaran istri untuk tetap menerimanya.

3) Perlakuan dengan cara yang ma'ruf dan akhlaq yang baik

“... Dan bergaullah dengan mereka secara patut ...” (An-Nisa:19).

Penggalan ayat di atas merupakan perintah Allah kepada suami agar memperlakukan istri-istrinya secara yang patut, santun, dan sesuai syariat Islam. Pergaulan dan perlakuan suami kepada istrinya tidak hanya berlaku dalam hal pergaulan di tempat tidur, namun berlaku juga dalam aktivitas mereka sehari-hari dalam rangka membina rumah tangganya, sehingga tercipta dan terbina rumah tangga yang *sakinah, mawardah*.

Tuntutan suami agar memperlakukan istrinya dengan cara yang ma'ruf jelas menggambarkan bahwa wanita menempati posisi terhormat. Bahkan Rasulullah mengingatkan para suami agar tidak mengganggu istrinya yang telah tidur lelap pada malam hari, sedangkan suami baru pulang dan tidak memberitahukan kepulangannya terlebih dahulu. Gambaran tersebut tersurat dalam hadits Rasulullah SAW “Apabila salah seorang di antara kamu lama ke luar/bepergian, maka janganlah mengetuk/ mengganggu istri (keluarganya) di malam hari”. Penghormatan terhadap istri ini, juga sekaligus mencerminkan isyarat agar suami tidak menyusahkan istrinya.

4) Hak memperoleh ajaran agama

Kewajiban ini merupakan kewajiban yang paling penting untuk dipenuhi suami terhadap istrinya. Hak ini dapat dikatakan merupakan basis atau benteng bagi istri dalam bergaul dengan suami, keluarga, dan masyarakat dengan cara yang patut. Dengan pemahaman dan pengamalan ajaran agama, sulit bagi istri untuk mencari alasan agar dapat berperilaku menyimpang dari syariat agama. Sebab agama landasan dan tuntunan bagi segala aktivitas manusia.

Tidak sedikit terjadi perpecahan rumah tangga karena kurangnya bekal agama bagi pasangan suami - istri. Guna membekali istri dengan ajaran agama, suami dapat menggunakan berbagai cara dan sarana. Misalnya, mengizinkan istrinya untuk menghadiri pengajian majlis taklim. Mendatangkan guru mengaji ke rumah kemudian dengan dirinya membahas persoalan agama. Idealnya, suami sendiri yang mengajari istrinya tentang agama.

2.4.3 Hak dan kewajiban bersama

1) Saling menjaga rahasia

Dalam kitab Muslim (dalam Syilbiy, 1989:43) diriwayatkan bahwa seorang sahabat berkata: saya mendengar Abu Said al-Khudri berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Manusia yang paling jelek kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang telah merasa bahagia

dan puas dengan istrinya, dan begitu juga istrinya. Kemudian, setelah laki-laki itu berani membuka-buka rahasia istrinya”.

Jika melihat riwayat tersebut, tampak bahwa kebahagiaan suami di dunia yang telah dijalinnya dengan susah payah beserta istrinya akan sia-sia manakala dia menceritakan kejelekan dan rahasia istrinya kepada orang lain. Oleh sebab itu, peliharalah mulut dan kata suami agar tidak mengungkapkan kekurangan atau keburukan istrinya kepada orang lain. Peliharalah rahasia istri menjadi rahasia bersama (suami - istri saja), tidak perlu harus bocor kepada orang lain. Wanita adalah mahkota yang layak dibanggakan, oleh sebab itu agar kebanggaan tersebut tetap terpelihara, maka segala kekurangan dan keburukannya tidak perlu didengar dan diketahui orang lain dari mulut suaminya.

Suami yang memandang istrinya ibarat pembantu rumah tangga adalah sangat keliru. Istri berkewajiban mengerjakan pekerjaan rumah, namun pada sisi yang lain dia berhak atas kasih sayang dari suaminya. Banyak persoalan yang timbul di masyarakat, misalnya istri selingkuh, karena kurangnya kasih sayang dan perhatian suami terhadap dirinya. Ilustrasi kasus pada awal uraian makalah ini merupakan satu contoh dari kurangnya perhatian suami terhadap kepentingan istrinya, yang berakibat (walau menurut pengakuannya tidak sengaja) dirinya berselingkuh dengan lelaki lain.

2) Saling memberikan kasih sayang

Kisah Salman Al-Farisy dan Abu-Darda adalah satu contoh yang patut disimak para suami agar tidak menyalahkan para istrinya. Pada suatu hari Salman Al-Farisy mendatangi Abu-Darda, yang keduanya telah dipersaudarakan Rasulullah SAW. Ia melihat istri Abu-Darda seperti tak terurus. Salman bertanya,

“Apa yang terjadi dengan dirimu?”

Istri Abu-Darda menjawab: “Sesungguhnya saudaramu tidak mempunyai kebutuhan di dunia. Ia bangun di waktu malam dan puasa di siang hari”.

Kemudian Abu-Darda datang. Salman menyambut baik kedatangannya dengan wajah ceria lalu menyodorkannya makanan seraya berkata: “Makanlah.”

“Sesungguhnya aku sedang puasa”, jawab Abu-Darda.

“Aku bersumpah demi dirimu, kuharap kamu mau makan.”

Maka Abu-Darda mau menikmati makanan yang disodorkan kepadanya. Sementara Salman tetap berada bersama Abu-Darda. Ketika malam tiba, Abu-Darda hendak bangun untuk mendirikan shalat. Tapi Salman melarangnya seraya berkata: “Sesungguhnya badanmu ada hak atas dirimu, dan bagi Tuhanmu ada hak tersendiri atas dirimu, dan bagi istrimu juga ada hak tersendiri atas dirimu. Maka puasalah dan kadang jangan berpuasa. Shalatliah dan datangi pula istrimu. Berikanlah hak bagi setiap orang yang layak menerima haknya”.

Ketika waktu subuh telah tiba, maka Salman berkata kepada Abu-Darda. “Sekarang bangunlah kalau menghendaki.” Lalu keduanya bangun, mengambil wudhu dan pergi untuk mendirikan shalat. Sesudah Salman menemui Rasulullah SAW dan menceritakan apa yang dilakukannya, beliau berkata, “Salman benar.”

Riwayat di atas mencerminkan bahwa suami tidak diperkenankan terlalu banyak beribadah hingga melupakan istrinya, dan tidak memenuhi kebutuhan istri akan kasih sayang, dan biologisnya.

Hak nafkah batiniyah istri dari suami tidak semata-mata harus dipenuhi secara asal-asalan. Hak itu hendaknya diberikan dengan sungguh-sungguh hingga mendatangkan kepuasan tersendiri bagi sang istri. Begitu pula sebaliknya.

3) Saling menasihati

Saling menasihati antara suami dan istri berperan penting dalam rangka menuju keharmonisan rumah tangga. Ketulusan menyampaikan dan menerima nasihat dari pasangan hidup merupakan kunci untuk sama-sama menyadari kekurangan masing-masing dan berupaya memperbaikinya.

Pandangan yang keliru jika ada suami yang beranggapan bahwa istri tidak berhak menasihati suami. Sebab suami adalah pemimpin di dalam rumah. Sehingga suami yang demikian ini berpendapat bahwa jika istri berani menasihati suami, maka itu berarti menjatuhkan martabat dan wibawa suami.

Jika kita ingat Al-Ashr ayat 3: “Kecuali bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetaapi kebenaran.”

Berpijak pada surat Al-Ashr di atas, maka sebagai suami - istri yang memeluk agama Islam, tidak ada alasan bagi diri mereka untuk menutup kesempatan kepada pasangan hidupnya guna menyampaikan nasihat yang barangkali dapat membawa berkah.

2.5 Komunikasi Antarpersona

Devito (1989:4) mendefinisikan komunikasi antarpersona *“The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group, with some effect and some immediate feedback”*.

Maksud batasan Devito adalah bahwa komunikasi antarpersona pada intinya berlangsung antara dua orang, baik dalam suasana berduaan atau kedua pelaku komunikasi itu berada dalam suatu kelompok, misalnya, obrolan suami dengan seorang istri ketika makan malam bersama dengan anak-anak. Jadi, singkatnya bahwa komunikasi antarpersona memiliki sasaran tunggal.

2.6 Karakteristik Komunikasi Anterpersona

Devito (1989:96-103) menyebutkan bahwa dari sudut pandang humanistik karakteristik efektivitas komunikasi antarpersona menekankan pada aspek keterbukaan, empati, dukungan atau sikap positif, dan kesamaan.

2.6.1 Keterbukaan

Antara komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi antarpersona hendaknya saling terbuka. Keterbukaan dalam komunikasi antarpersona meliputi tiga aspek yaitu: pertama, kesediaan saling terbuka di antara pelaku komunikasi. Para pelaku komunikasi hendaknya selalu berupaya terbuka tat kala komunikasi berlangsung. Dengan adanya keterbukaan di antara pelaku komunikasi, maka berbagai persoalan dapat didiskusikan (jika ada masalah). Keterbukaan memberikan peluang terbukanya informasi. Kedua, kejujuran yaitu adanya perkataan dan perilaku yang jujur dari pelaku komunikasi. Kejujuran ini terutama terhadap pesan yang akan disampaikan dan stimuli yang diterimanya. Setiap respons yang disampaikan atas stimuli yang diterima harus dinyatakan dengan jujur.

Ketiga, kesediaan menerima perasaan orang lain. Seseorang yang menerima orang lain, tidak berarti harus menyetujuinya. Rakhmat (1985:166) berpendapat,

“Menerima tidak berarti menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat-akibat perilakunya. Menerima berarti tidak menilai pribadi seseorang berdasarkan perilakunya yang tidak kita senangi. Bagaimanapun jeleknya perilakunya menurut persepsi kita, kita tetap berkomunikasi dengan dia sebagai persona, bukan sebagai objek”.

Jadi pengertian menerima disini adalah menerima kehadiran orang lain untuk berkomunikasi dengan kita, tanpa ada prasangka buruk terhadap orang tersebut. Kita melihat orang lain tadi sebagai manusia yang patut dihargai. Dengan demikian dalam proses komunikasinya kita dengan orang lain itu berkedudukan sama yaitu sebagai subjek - subjek.

2.6.2 Empati

Empati dapat berarti membayangkan diri kita pada kejadian yang dialami orang lain. Biasanya empati ini dikaitkan dengan suasana yang kurang menyenangkan yang dialami seseorang. Empati berbeda dengan simpati. Simpati adalah menempatkan diri kita pada posisi orang lain.

2.6.3 Dukungan atau sikap positif

Sikap memberikan dukungan kepada ide atau saran pihak lain dalam berkomunikasi merupakan aspek lain dalam mencapai efektivitas komunikasi antarpersona. Memberikan dukungan bukan berarti menerima ide atau saran pihak lain. Jadi memberikan dukungan tidak sama dengan menerima. Tanda bahwa seseorang memberikan dukungan adalah adanya upaya mengurangi sikap defensif. Sikap defensif digambarkan sebagai sikap di mana orang tidak bersedia menerima, tidak jujur, tidak empatis. Sikap defensif dapat merusak atau gagalnya proses komunikasi.

Gibb (dalam Rakhmat, 1985:169) menyebutkan ada enam sikap suportif yaitu: pertama sikap deskripsi yaitu penyampaian perasaan dan persepsi tanpa menilai. Kedua, orientasi masalah yaitu mengomunikasikan keinginan untuk kerja sama dalam rangka memecahkan masalah. Ketiga, spontanitas yaitu sikap jujur dan tidak menutupi motif yang terpendam. Keempat, empati yaitu membayangkan diri pada kejadian yang menimpa orang lain. Kelima, persamaan yaitu sikap di mana seseorang memperlakukan orang lain sejajar. Keenam, provisionalisme yaitu kesediaan untuk meninjau kembali pendapat dan sadar bahwa kesalahan adalah sifat yang ada pada manusia.

2.6.4 Kesamaan

Aspek kesamaan dimaksud lebih mengarah pada aspek homopili. Semakin banyak unsur-unsur yang sama pada pelaku komunikasi akan semakin mendukung tercapainya kesamaan pemaknaan terhadap pesan

komunikasi. Sebaliknya, jika banyak perbedaan (*heterofili*) pada pelaku komunikasi, maka efektivitas komunikasi bisa rendah.

2.7 Model Johari Window

Pada pokoknya, model ini menawarkan suatu cara melihat kesalingbergantungan hubungan intrapersona dan hubungan antarpersona (Tubbs dan Moss, 1996:13). Manusia menurut model ini dapat dilihat melalui empat bidang/bingkai yang masing-masing disebut bidang terbuka, bidang gelap, bidang tersembunyi, dan bidang tak dikenal.

Bidang terbuka. Pada bidang ini tercakup segala aspek diri seseorang yang dia ketahuinya dan diketahui pula oleh orang lain. Bidang ini merupakan dasar yang baik dalam proses mencapai efektivitas komunikasi antarpersona. Oleh sebab itu semakin besar pergeseran bidang ini, maka semakin baik guna mencapai tingkat efektivitas komunikasi antarpersona yang tinggi.

Bidang gelap meliputi semua aspek yang ada diri kita yang tidak kita ketahui sementara orang lain mengetahuinya. Kondisi demikian pada umumnya tidak disadari oleh kita bahwa sesungguhnya kita tidak mengetahuinya, sedangkan orang lain tahu. Misalnya, tanpa sadar, kita berbicara dengan gugup, dan kegugupan itu diketahui orang yang kita ajak bicara.

Bidang tersembunyi. Dalam bidang ini tersimpan segala aspek yang ada pada diri kita, dan kita mengetahuinya, sedangkan orang lain tidak. Kalau bidang ini semakin melebar, berarti kita semakin tertutup dan mungkin sengaja membatasi diri untuk memberikan informasi kepada orang lain perihal diri kita.

Bidang tak dikenal. Bidang ini lebih parah dari ketiga bidang sebelumnya. Pada bidang ini tersimpan segala aspek yang ada pada diri kita yang tidak diketahui, baik oleh kita sendiri maupun oleh orang lain.

Diketahui diri sendiri	Tidak diketahui diri sendiri
---------------------------	---------------------------------

Diketahui
orang lain

Terbuka	Gelap
---------	-------

Tidak diketahui
orang lain

Tersembunyi

Tidak dikenal

Pembahasan

Saya ingin berandai-andai. Seandainya seluruh pasangan suami - istri memahami dan mengerjakan kewajibannya yang berarti pula menerima haknya sesuai ajaran Islam, saya berkeyakinan kehidupan rumah tangga mereka selamat, sakinah. Jika hal ini dapat menjadi kenyataan, maka kehidupan bermasyarakat bahkan bernegara akan tentram. Persoalannya adalah bagaimana jika salah satu dari pasangan tersebut tidak memahami kewajibannya, apalagi melaksanakannya, sehingga berakibat terjadinya perselingkuhan atau perilaku lainnya yang tidak sesuai ajaran Islam. Ilustrasi ibu cantik pada awal tulisan ini adalah contohnya. Sulitnya suami diajak bicara (berkomunikasi) membawa sang istri mencari teman (orang lain) untuk membicarakan masalah yang dihadapinya. Sikap suami seperti ini mempersempit bidang terbuka (Johari Window) sekaligus memperlebar bidang yang tidak dikenal.

Suami atau istri yang arif haruslah tetap saling mengingatkan pasangan hidupnya agar rumah tangga tetap berjalan pada rel yang benar. Diskusikan segala persoalan, baik menyangkut urusan pribadi atau pun rumah tangga. Dengan saling terbuka, jujur akan terpupuk sikap saling percaya dan mengenal lebih jauh pasangannya. Untuk itu diperlukan jiwa besar untuk mengungkapkan siapa sebenarnya diri mereka kepada pasangan hidupnya lewat aktivitas komunikasi.

Proses komunikasi antarpersona antara suami - istri dalam suasana dan waktu yang tepat dapat menumbuhkan perasaan aman bagi mereka. Komunikasi antara suami - istri bukanlah sebuah ungkapan kata-kata hanya untuk basa-basi. Komunikasi yang terjadi juga hendaknya menumbuhkan rasa sayang, perhatian yang mendalam dari kedua pihak sehingga mereka merasa aman dan menyenangkan sebuah pertemuan atau komunikasi. Dalam buku *Question Coupe Ask*, Parrot (*Nova, edisi no. 813/XVI, 28 September, 2003: 25*) mengatakan bahwa komunikasi yang perlu ada dalam sebuah perkawinan bukan terutama berarti "bisa bicara." Untuk sebuah perkawinan, kita harus menguasai tahap ke-3 dari 3 tingkat komunikasi." Tahap ketiga

yang dimaksud adalah tingkat perasaan. Perasaan amanlah yang mestinya mendominasi suasana hati ketika berkomunikasi dengan pasangan hidup.” Dalam suasana seperti ini mereka merasa bebas dan lepas untuk menampilkan dirinya yang sejati yang sesungguhnya, lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya. Liliweri (1997:57) berujar “Dilihat dari hubungan internal maka isi dan mutu dari hubungan suami - istri ditandai dengan keterbukaan tak terbatas, memberi dan menerima seluruh hidupnya dalam kelebihan dan kekurangan ...” Dengan pengetahuan inilah masing-masing dapat memahami siapa pasangan hidupnya, dan dapat membantunya ketika dia memiliki masalah. Pasangan suami - istri kaya dengan cinta, kasih, hormat, penghargaan.

Pasangan suami - istri haruslah menyadari bahwa di antara mereka banyak perbedaan. Proses timbal balik akan meningkatkan pemahaman masing-masing. Pahami bahwa suami - istri memang berbeda, sadar bahwa salah satu tidak bisa menjadi diri yang lainnya, dan teruslah berupaya mencari kompromi-kompromi untuk menemukan peluang atau titik di mana mereka dapat bersinerji guna menyatukan perbedaan tadi agar menjadi kekuatan guna mewujudkan cita-cita suci sebuah pernikahan.

Sebaliknya, sikap tertutup yang ditampilkan oleh salah satu dari (suami - istri) akan berakibat tertutup pula pasangannya. Jourand (salam Tubbs dan Moss, 1996:16) menyimpulkan hasil penelitiannya “Bila seseorang menyingkapkan sesuatu tentang dirinya pada orang lain, ia cenderung memunculkan tingkat keterbukaan balasan pada orang yang kedua.” Penelitian Derlega, et. al. (dalam Tubbs dan Moss, 1996:16) mendukung Jourand, dengan kesimpulan “Penyingkapan akrab oleh seseorang membangkitkan penyingkapan serupa oleh pendengarnya dan penyingkapan dangkal membangkitkan balasan penyingkapan yang demikian pula.” Kondisi demikian dapat saja terjadi pada pasangan suami - istri. Dan, tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan sikap curiga.

Keterbukaan suami - istri memang penting. Tapi hal itu perlu dukungan suasana di mana komunikasi mereka berlangsung. Pemrakarsa komunikasi hendaklah cermat dan bijak ketika hendak menyampaikan sesuatu yang sifatnya agak sensitif kepada pasangan hidupnya. Perhatikan suasana sekitar, terutama anak-anak. Jangan sampai anak mendengarkan percakapan orang tua yang tidak seharusnya mereka tahu. Apalagi sebuah pertengkaran.

Suasana ketika makan malam adalah salah satu waktu yang baik untuk berbincang dengan anggota keluarga. Khususnya, menyangkut materi yang bersifat umum dan ringan, dan bukan membicarakan problem orang tua.

Jagalah perasaan orang lain yang bermasalah. Untuk membahas atau menyampaikan nasihat kepada anggota keluarga, pilihlah waktu dan tempat yang kondusif bagi kedua pihak.

Persoalan suami - istri masuk kategori sangat pribadi. Maka agar persoalan mereka tidak tersebar ke luar rumah, upayakan membahasnya tidak didengar pihak ketiga. Waktu yang dinilai baik dalam membicarakan masalah suami - istri adalah di tempat yang memiliki tingkat privasi tinggi yaitu kamar tidur dalam waktu di mana anak-anak tidak ada di rumah atau telah terlelap tidur. Suasana hening di waktu malam akan menumbuhkan sikap kehati-hatian dalam mengeluarkan suara. Di kamar tidur, mereka dapat berbicara dalam jarak yang sangat dekat, intim, dan mesra sebagai ungkapan bahwa sesungguhnya mereka masih saling membutuhkan dalam membina rumah tangga dan masa depan anak-anak.

Mulailah perbincangan dengan hati yang lembut penuh kasih sayang. Tunjukkan sikap empati dan simpati kepada pasangan hidup yang pada saat itu bermasalah. Usapan tangan sebagai ungkapan kasih sayang secara nonverbal merupakan awal diskusi yang baik. Hilangkan rasa canggung untuk berperilaku mesra meskipun tengah bermasalah. Suami - istri bukanlah dua manusia yang harus menjaga jarak dalam bergaul di rumah. Dalam suasana mesra seperti itu, mereka akan saling menjaga perkataan yang mungkin dapat mempertajam masalah. Berbesar hatilah untuk meminta maaf pada pasangan hidup, dan berikanlah maaf kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Al-Hadits

Akbar, Ali. 1992. *Merawat Cinta Kasih*. Pustaka Antara, Jakarta.

Devito, Joseph A. 1989. *The Interpersonal Communication Book*. Harper and Row Publisher, New York.

Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti, Bandung.

- Effendi, M.Rahmat dan Abdullah Yusuf. 2002. *Akhlaq Islam*. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Bandung, Bandung.
- Liliweri, Alo. 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi: Suatu Pendekatan ke Arah Psikologi Sosial komunikasi*. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- , 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Nasir bin Sulaiman Al'umr. 1991. *Sensi-Sendi Kebahagiaan Suami - Istri*. Pustaka Al Kautsar, Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Karya, Bandung.
- Syilbiy, Rauf. 1989. *Selamatkan Anak dan Istrimu dari Godaan Syetan*. Gema Risalah Press, Bandung.
- Tubbs, Stewart dan Sylvia Moss, 1996. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi (Human Communication)*. Terj. Deddy Mulyana dan Gembisari. 1996. Buku Kedua, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nova. Edisi No.805/XVI/3 Agustus 2003.
- Nova. Edisi No.806/XVI/10 Agustus 2003.
- Nova. Edisi No.807/XVI/ 17 Agustus 2003.
- Nova. Edisi No.813/XVI/28 September 2003.